

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang diartikan dengan : a) ada efeknya (ada akibatnya, pengaruh, ada kesannya), b) manjur atau mujarab, c) dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Menurut Ravianto dalam (Masruri, 2017), pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya mau pun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. Efektivitas juga bisa dikatakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target itu bisa dicapai (Damayanti, 2018).

2. Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan merupakan program pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada khalayak umum baik kelompok maupun individu. Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam penyuluhan meliputi : tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, kepercayaan, ketersediaan waktu, dan media penyuluhan. Dalam penyampaian informasi kesehatan agar pesan diterima

lebih mudah oleh masyarakat maka diperlukan alat bantu peraga atau media penyuluhan. Macam-macam media penyampaian informasi berupa leaflet, flipchart, poster, dan lain-lain (Jannah, 2016).

Penyuluhan kesehatan masyarakat merupakan upaya pemberdayaan individu, kelompok dan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatan, melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan, serta mengembangkan iklim yang mendukung, yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat, sesuai dengan sosial budaya dan kondisi setempat. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan promosi kesehatan yang saat ini sangat diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan kesehatan gigi dapat meningkatkan pengetahuan terhadap informasi kesehatan gigi dan mulut yang dapat dilakukan dengan berbagai cara (Taadi, 2016).

Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah media sebagai alat bantu proses penyampaian informasi. Dengan menggunakan media dapat mempengaruhi fungsi kognitif dan perilaku siswa jika cara penyampaiannya bisa dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari mereka terhadap apa yang mereka lihat di media (Haryani *dkk.*, 2016). Penyuluhan kesehatan bisa juga disebut dengan promosi kesehatan yang merupakan bagian dari pencegahan penyakit dan usaha untuk menyebarkan, memperkenalkan, serta memasarkan tentang informasi kesehatan kepada sebuah komunitas atau masyarakat bahkan individu (Notoatmodjo, 2012).

3. Media Penyuluhan

Pengertian media berasal dari bahasa latin “ medius” yang secara harfiah memiliki arti tengah, perantara, atau pengantar. Media merupakan alat pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media dalam proses pembelajaran sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis yang bertujuan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2013).

Media adalah suatu alat yang digunakan untuk penyampaian informasi. Media biasanya digunakan oleh pendidik dalam penyampaian bahan pengajaran. Dalam proses penyuluhan, media promosi sangat dibutuhkan. Media promosi kesehatan adalah alat peraga untuk menyampaikan pesan atau informasi kesehatan baik melalui media cetak, media elektronik, media audio visual , dan bentuk media lain-lainnya. Promosi kesehatan sangat bergantung pada media, karena dengan adanya media pesan-pesan yang disampaikan dapat terlihat lebih menarik dan mudah dipahami oleh sasaran (Kurniawigati, 2020).

Media promosi sangat dibutuhkan dalam program promosi, khususnya promosi kesehatan. Media atau alat peraga dalam promosi kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium untuk memperlancar komunikasi dan penyebar-luasan informasi. Media digunakan secara kombinasi, misalnya menggunakan papan tulis dengan photo dan sebagainya. Penggunaan media harus mudah dimengerti oleh masyarakat

sasaran, idea tau gagasan yang terkandung didalamnya harus dapat diterima oleh sasaran (Rahman, Susilarti dan Suyatmi, 2014). Media pendidikan kesehatan merupakan alat untuk menyampaikan proses informasi kesehatan sehingga dapat mempermudah dalam penerimaan pesan kesehatan kepada masyarakat. Tujuan menggunakan media ini supaya dapat meningkatkan pengetahuan dan diharapkan dapat memicu perubahan perilaku ke arah positif terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

4. Media Buku Cerita Bergambar

Salah satu media penyuluhan atau promosi kesehatan yang menarik perhatian dan mudah dipahami oleh anak-anak ialah dengan media buku cerita bergambar karena anak-anak biasanya menyukai sesuatu yang menarik dan mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak berimajinasi dan berpikir (Emosda, 2017).

Terdapat beberapa jenis metode penyuluhan kesehatan salah satunya buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan suatu kumpulan cerita bergambar yang disusun secara sederhana dan jelas, serta menyesuaikan selera baca anak-anak sekolah dasar. Buku cerita bergambar sebagai alat bantu komunikasi untuk menyampaikan pesan kesehatan (Presska & Salawati, 2012).

Buku cerita bergambar merupakan salah satu bentuk media komunikasi dengan menggunakan gambar. Sama dengan komik, secara umum buku cerita bergambar memadukan dua aspek yaitu aspek visual berupa gambar dan aspek verbal berupa teks dengan penyusunan yang lebih variatif dan dapat saling sejajar ataupun terpisah dalam halaman sendiri-sendiri. Buku cerita bergambar

mempunyai sifat dan fungsi untuk menjelaskan fakta atau suatu keadaan yang dapat dilihat dan memvisualisasikan ide, gagasan, bahkan imajinasi (Ikada, 2010).

Cerita bergambar juga merupakan salah satu metode pembelajaran paling menarik untuk usia anak sekolah dasar. Dengan bercerita anak-anak dapat lebih mudah dalam menangkap pesan yang disampaikan. Tak hanya itu hal ini juga lebih memudahkan kita dalam menyampaikan pesan yang diinginkan. Metode cerita ini juga dapat mengembangkan perasaan sosial anak dan emosional anak serta mampu menambah bahasa dan kosa kata pada anak. Dalam penyampaian isi cerita ada banyak media yang yang bisa digunakan yaitu seperti buku, bonekah, dan gambar. Menggunakan media cerita bergambar dalam penyampaian informasi pada anak sekolah dasar selain dapat meningkatkan minat anak dalam proses belajar, dapat membantu merangsang pikiran dan perhatian anak akan sesuatu hal (Saleh, Asrina dan Idris, 2021).

a. Jenis buku cerita bergambar

Buku cerita bergambar ada beberapa jenis. Menurut (Romadhoni, 2018) jenis –jenis buku cerita bergambar yaitu :

1) Fiksi

Buku fiksi adalah buku yang menceritakan tentang khayalan, rekaan atau sesuatu yang tidak terjadi secara nyata. Kategori yang termasuk dalam cerita fiksi adalah cerita hewan, misteri, humor, fantasi yang dibuat sesuai dengan imajinasi penulisnya.

2) Historis

Buku historis adalah buku yang mendasarkan diri pada suatu kenyataan di masa lalu.

3) Informasi

Buku informasi adalah buku-buku yang memberikan informasi bersifat faktual. Buku ini menyampaikan data dan fakta apa adanya yang berguna untuk menambah keterampilan dan wawasan.

4) Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang mulai dari lahir hingga meninggal.

5) Cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang asal mulanya berasal dari masyarakat serta tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di masa lampau.

6) Kisah nyata

Kisah nyata adalah kisah yang berfokus pada peristiwa yang sebenarnya atau fakta sebenarnya dari sebuah situasi.

Penelitian (Ramadhani, 2017) menyebutkan ada tiga manfaat dari media buku cerita bergambar, yaitu 1) Membantu masukan bahasa kepada anak-anak, 2) Memberikan tambahan visual bagi anak-anak. Dan 3) Menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak-anak. Karakteristik buku cerita bergambar dilihat dalam penelitian (Handayani, 2020) yaitu : 1) Buku

cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung. 2) Buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri. 3) Konsep yang ditulis dapat dipahami anak-anak. 4) Gaya penulisannya sederhana. 5) Terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

5. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sebuah hasil dari tidak tahu menjadi tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Alat indera yang dimiliki berupa mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Sebagian besar pengetahuan manusia didapat melalui hasil yang dilihat dan sesuatu yang didengar. Tanpa sebuah pengetahuan seseorang tidak bisa mempunyai alasan untuk mengambil keputusan dan cara menghadapi masalah yang terjadi (Notoatmodjo, 2012).

(Notoatmodjo, 2012) menjelaskan ada enam tingkatan pengetahuan :

- a. Tahu (*know*), Diartikan sebagai proses mengingat kembali (recall) materi yang sudah dipelajarii sebelumnya . Dalam tingkatan pengetahuan ini, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Cara pengukuran tingkat pengetahuan ini yaitu dengan orang harus bisa menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan sesuatu hal yang telah dipelajari. Hal ini juga termasuk dalam kata kerja mengukur tahu seseorang.
- b. Memahami (*comprehension*), diartikan sebagai Kemampuan seseorang yang sudah jelas tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

- c. Aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya. Aplikasi ini yang di maksud adalah penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
- d. Analisis (*analysis*), diartikan sebagai Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen yang masih ada kaitannya satu sama lain. Kata kerja yang digunakan untuk pengukuran ini yaitu dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan.
- e. Sintesis (*synthesis*), diartikan sebagai Kemampuan seseorang untuk dapat menyusun formulasi –formulasi yang sudah ada. Hal ini misalnya, seseorang dapat menyusun, merencanakan, meringkas, dan menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*), diartikan sebagai Kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian –penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria – kriteria yang telah ada.

6. Karies gigi

- a. Gigi berlubang (karies gigi)

Gigi karies gigi, juga dikenal sebagai kerusakan gigi atau rongga, adalah infeksi, biasanya berasal dari bakteri, yang menyebabkan demineralisasi jaringan karies gigi (enamel,dentin dan sementum) dan

perusakan materi organik gigi dengan produksi asam oleh hidrolisis dari akumulasi sisa-sisa makanan pada permukaan gigi. Jika demineralisasi melebihi air liur dan faktor remineralisasi lain seperti kalsium dan pasta gigi flouride, jaringan ini semakin rusak, memproduksi gigi karies gigi (gigi berlubang, lubang pada gigi). Penyajian karies gigi sangat bervariasi. Namun, faktor risiko dan tahap-tahap perkembangannya serupa. Awalnya mungkin muncul sebagai daerah berkapur kecil (karies gigi permukaan halus), yang akhirnya menjadi besar. Kadang-kadang karies gigi dapat terlihat langsung (Hongini, 2017).

Perjalanan karies gigi adalah sebagai berikut. Email gigi dirusak oleh asam laktat yang terbentuk, sedangkan garam Ca dari email dilarutkan sehingga bahan interprismatik terlepas prisma-prismanya. Ini terjadi karena gerakan mulut dan tekanan pada waktu mengunyah dan dilarutkan oleh ludah. Mikroorganisme tidak menemukan bahan makanan di email tetapi jika jalan melalui email gigi telah terbuka, mikroorganisme akan sampai pada dentin dan mendapatkan makanan dalam protoplasma berupa protein. Melalui pencernaan bahan-bahan ini, hanya akan tertinggal suatu massa lunak berwarna coklat muda sampai kehitam-hitaman (Deynilisa, 2015).

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Tandanya adalah adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh

kerusakan bahan organiknya. Akibatnya, terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksinya ke jaringan periapiks yang dapat menyebabkan nyeri (Kidd, 2013).

b. Penyebab terjadinya gigi berlubang (karies gigi)

Kebiasaan anak-anak yang sering makan-makanan manis dan tidak menggosok gigi dengan benar sehingga sisa makanan tertinggal di gigi menyebabkan timbulnya salah satu masalah kesehatan gigi yaitu karies gigi (Santi & Khamimah, 2019).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kebersihan gigi dan mulut. Cara menyikat gigi yang kurang tepat dan pola makan yang buruk menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya gigi berlubang (karies gigi). Hal ini banyak terjadi pada anak-anak karena anak-anak cenderung lebih menyukai makanan manis dan tidak sedikit anak tahu tentang bagaimana cara menyikat gigi yang benar (Marlinda *dkk.*, 2019).

c. Macam-macam karies gigi

Klasifikasi karies gigi dibagi menurut kedalamannya : a. karies gigi superfisialis, adalah karies gigi baru mengenai email saja, sedang dentin belum terkena, b. karies gigi media, karies gigi sudah mengenai dentin, tetapi belum melebihi setengah dentin, c. karies gigi profunda, karies gigi sudah mengenai lebih dari setengah dentin dan kadang-kadang sudah mengenai pulpa. Karies gigi profunda ini dapat dibagi lagi menjadi : 1) Karies gigi profunda stadium I, karies gigi telah melewati

setengah dentin, biasanya belum dijumpai radang pulpa, 2) Karies gigi profunda stadium II, masih dijumpai lapisan tipis yang membatasi karies gigi dengan pulpa, biasanya di sini telah terjadi radang pulpa, 3) Karies gigi profunda stadium III, pulpa telah terbuka dan dijumpai bermacam-macam radang pulpa (Tarigan, 2013).

d. Akibat karies gigi

Karies gigi yang menyerang bagian email gigi rasa sakit belum terasa apa-apa. Jika karies gigi sudah mencapai dentin biasanya akan disertai dengan rasa ngilu. Karies gigi yang sudah mencapai pulpa akan menimbulkan rasa sakit yang berdenyut hingga bagian kepala, begitupun jika terkena rangsangan dingin, panas, makanan yang manis dan asam. Gejala awal pada karies gigi biasanya ditandai dengan adanya titik berwarna hitam pada gigi. Proses pembentukan karies akan berlanjut bertambah besar dan dalam hingga sampai ke ruang pulpa. Apabila tidak dilakukan perawatan maka proses karies gigi akan semakin berlanjut sehingga akan merusak jaringan pulpa. Pada tahap ini dapat disertai timbulnya bau mulut (halitosis) yang sangat mengganggu aktivitas (Listriana, Zainur & Hisata, 2018).

e. Cara pencegahan agar tidak terjadi karies gigi

Cara pencegahan karies gigi sangat perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi agar gigi menjadi lebih sehat. Adapun cara pencegahan terjadinya karies gigi yaitu : 1) Menggunakan pasta gigi mengandung fluoride yang dapat membantu dalam pencegahan karies gigi, aplikasi fluor topikal, dan berkumur dengan larutan fluor; 2) Menjaga agar tidak kekurangan saliva karena kurangnya saliva dapat meningkatkan risiko karies gigi; 3) Memperbanyak makanan yang menyehatkan gigi. Jenis makanan yang membantu membersihkan gigi, seperti buah-buahan dan sayur-sayuran; 4) Melakukan pembersihan plak gigi menggunakan dental floss (benang gigi); 5) Menyikat gigi dengan cara yang benar dan rutin yaitu sehari dua kali setelah sarapan dan sebelum tidur malam; 6) Melakukan kontrol ke tenaga kesehatan minimal 6 bulan sekali; 7) secara mekanis karies gigi dapat dilakukan perawatan dengan penambalan (Filling) untuk mencegah proses karies lebih lanjut, perawatan saluran akar (PSA), dan pencabutan gigi. (Putri, Herijulianti & Nurjannah, 2011).

7. Penyuluhan pada Siswa Sekolah Dasar

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam proses pembentukan perilaku anak. Perilaku anak selain dibentuk di lingkungan sekolah, yang paling utama menentukan adalah dari lingkungan keluarga. Pembentukan perilaku anak ini pada dasarnya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana anak itu berada dan berinteraksi.

Perilaku siswa terkait pendidikan kesehatan diharapkan dapat mengubah perilaku yang tadinya tidak sehat menjadi sehat. Pendidikan harus mulai diajarkan mulai dari hal-hal kecil, karena dari sesuatu hal yang kecil akan menjadi besar (Sari, 2013).

Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang tumbuh dan berkembang antara kisaran usia 6-12 tahun, masa sekolah diumur ini sudah mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses belajar (Damayanti, 2018).

Pengertian sekolah dasar juga dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama kurang lebih enam tahun bagi anak usia 7-12 tahun. Pada masa ini merupakan masa anak-anak yang mudah diarahkan, diberi tugas, dan cenderung mudah diajarkan berbagai kebiasaan baik. Maka pada masa inilah saat yang paling ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak (Kurniawan, 2015). Di masa sekolah dasar ini adalah masa anak masih mudah diberikan suatu pemahaman yang berkaitan dengan pengetahuan,

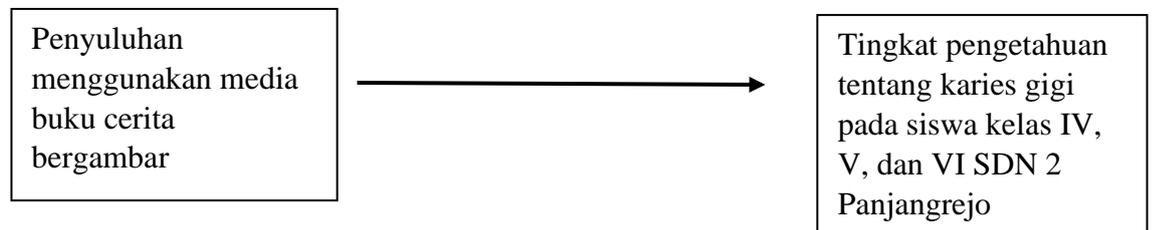
perilaku, dan sikap yang nanti dapat berpengaruh jika umurnya semakin bertambah atau semakin dewasa (Hasanuddin, 2018).

Promosi kesehatan sekolah adalah salah satu cara yang sangat strategis untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Promosi kesehatan disekolah dengan mencakup beberapa sasaran warga sekolah yaitu guru, anak sekolah, karyawan, dan lingkungan sekolah (Notoatmodjo, 2012). Adapun prinsip promosi kesehatan di Sekolah, di antaranya yaitu : 1) Melibatkan semua pihak sekolah yang berkaitan dengan masalah kesehatan sekolah 2) Memberikan pendidikan kesehatan sekolah dengan kurikulum yang mampu meningkatkan sikap dan perilaku siswa 3) Mengupayakan agar pihak sekolah mempunyai jalan untuk melakukan tindakan pelayanan kesehatan di sekolah (Hulu *dkk.*, 2020).

B. Landasan Teori

Karies gigi atau lubang gigi merupakan salah satu penyakit yang banyak ditemui di masyarakat khususnya pada usia anak sekolah dasar. Karies gigi ini disebabkan oleh plak dan bakteri yang menempel di mulut dan bersifat asam, lama kelamaan akan merusak email gigi dan menjadi lubang gigi atau karies gigi. Karies gigi ini juga disebabkan karena kurangnya tingkat pengetahuan tentang karies gigi sehingga membuat masyarakat mempunyai tingkat kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik. Hal ini diperlukannya sebuah program kesehatan guna meningkatkan pengetahuan tentang karies gigi yaitu penyuluhan atau promosi kesehatan. Melakukan penyuluhan sangat diperlukan sebuah media agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah sebuah buku yang berisi tulisan dan disertai gambar-gambar menarik guna memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan sehingga memudahkan dalam pemahaman materi yang disampaikan. Anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang tepat dilakukan program penyuluhan kesehatan karena sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, anak usia ini sangat peka dalam memahami kondisi sekitar dan biasanya mudah sekali dalam memahami perubahan disekitar. Cara mengukur tingkat pengetahuan ini menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan dari materi yang telah disampaikan kepada responden.

C. Kerangka konsep



Gambar 1. Kerangka konsep tentang efektivitas penyuluhan menggunakan media buku cerita bergambar terhadap tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada anak kelas VI, V, dan VI SD Negeri 2 Panjangrejo.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa penyuluhan menggunakan media buku cerita bergambar efektif terhadap tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada anak sekolah dasar.